

Bagaimana Menjadi Orang Tua Anak dengan *Cerebral Palsy*?

A Parent Acceptance

(How to be Parent of Children with Cerebral Palsy? A Parent Acceptance)

Yubaedi Siron¹, Veda Ria Perdana², Sri Rahayu Saputri³, Dewi Nur Hanifah⁴

¹²³⁴Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹yubaedi.siron@uinjkt.ac.id, ²vedariap@gmail.com, ³srihayusaputri40@gmail.com,

⁴dewinurhan@gmail.com

*)corresponding author

First received:

02 August 2020

Revised:

06 October 2020

Final Accepted:

29 December 2020

Abstract

Parents who have down syndrome children find it challenging to accept the presence in their early stages of life, even though parental acceptance becomes the primary factor of the successful parenting of children with cerebral palsy. This study aims to describe the acceptance of parents who have children with cerebral palsy. This study uses a qualitative approach using the phenomenological method for revealing the phenomenon of parents' compliance with cerebral palsy children. The data collection technique uses structured interviews involving 5 participants. The results of this study indicated that parents are trying to accept the child's condition by being grateful, surrendering, socializing, and sharing information with fellow parents of children with cerebral palsy. Support from the closest relatives and friends is an essential factor that makes the process of acceptance easier for parents to undertake.

Keywords: cerebral palsy, acceptance, parent, parenting

Abstrak

Orang tua yang mempunyai anak *down syndrome* sulit menerima kehadiran di fase awal kehidupannya, padahal penerimaan orangtua menjadi faktor utama dalam suksesnya pengasuhan anak dengan *cerebral palsy*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mengungkap fenomena penerimaan orang tua anak *cerebral palsy*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan melibatkan 5 partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang dilakukan para orangtua untuk dapat menerima kondisi anak yaitu dengan cara bersyukur, berserah diri, bergaul dan berbagi informasi dengan sesama orangtua dari anak dengan *cerebral palsy*. Dukungan dari orang-orang terdekat juga menjadi salah satu faktor penting yang membuat proses penerimaan menjadi lebih mudah dijalani oleh orangtua.

Kata kunci: cerebral palsy; penerimaan; orang tua, pengasuhan

PENDAHULUAN

Setiap orang tua berharap anaknya terlahir dengan kondisi sehat dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Namun, tidak semua keinginan dapat terwujud sesuai dengan

yang diinginkan, karena setiap anak terlahir dengan berbagai macam kondisi (Wulandari & Suryanto, 2020). Anak cerebral palsy membutuhkan sesuatu yang dapat membantunya beraktivitas layaknya anak normal pada umumnya. Seiring bertambahnya usia, anak seharusnya telah melewati fase-fase perkembangan, dan

salah satunya adalah perkembangan dalam aspek psikomotorik (Davies, 2011).

Cacat fisik atau mental saat lahir atau selama pertumbuhan dan perkembangan memaksa keluarga untuk melewati tahapan *shock*, penolakan, rasa bersalah, kecemasan dan menyebabkan stres bagi seluruh keluarga (Macintyre, 2007; McFarland-Piazza & Saunders, 2012; Plows & Whitburn, 2017), termasuk bagi orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* adalah perubahan fungsi motorik yang ditimbulkan akibat kerusakan pada susunan saraf pada rongga tengkorak. Namun *cerebral palsy* tidak hanya menyebabkan kelainan motorik, tetapi juga menimbulkan beberapa gangguan yaitu seperti epilepsi, kesulitan komunikasi, gangguan belajar, serta gangguan persepsi dan perilaku (Rosenbaum P, Paneth N, Leviton A, 2007).

Ibu yang mengasuh anak *cerebral palsy* mengalami stres yang lebih dari pada ibu pada umumnya (Ikasari & Kristiana, 2017). Akan tetapi, penerimaan orangtua terhadap kondisi anak menjadi faktor yang utama dalam pengasuhan anak *Cerebral palsy* (Pradipta & Andajani, 2017). Penerimaan diartikan sebagai tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua yang ditandai dengan adanya kehangatan, kasih sayang, perawatan, kenyamanan, perhatian, pemeliharaan, dukungan dan cinta kepada anak (Dwairy, 2009; Fernández-García, Rodríguez-Menéndez, & Peña-Calvo, 2017; Whittingham, Sanders, McKinlay, & Boyd, 2013). Penerimaan Ibu terhadap seorang anak terlihat dari perilakunya yang mencerminkan perhatian dan cinta kasih ketika dalam pengasuhan (Wahyuni, 2017).

Beberapa karakteristik keluarga yang dapat dikatakan sukses dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus yaitu

penerimaan kondisi anak, menerima peran pengasuhan yang tidak biasa dari kondisi anak, kemampuan coping kognitif yang mempengaruhi kemampuan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan anak (Fernández-García et al., 2017; Lindsay, Proulx, Scott, & Thomson, 2014). Pencapaian aspek-aspek dari penerimaan diri itu sendiri yaitu mampu mempunyai sikap yang sadar akan realitas, adanya pemahaman tentang diri sendiri, mampu menjaga keseimbangan antara *real self* dan *ideal self* melalui evaluasi diri, serta menerima kelemahan dan kekuatan diri sendiri yang mendasar (Amodei, Jalongo, Myers, Onchwari, & Gargiulo, 2013; Harris & Steyn, 2014; Samuel Kirk, James J Gallagher, Mary Ruth Coleman, 2009).

Ketika dokter mendiagnosa kondisi anak dengan *Cerebral palsy*, orangtua mengalami beberapa emosi, seperti marah, rasa tidak percaya, bahkan sedih (Prasastiwi & Hardjanta, 2017; Sakdiyah, 2012; Wahyuni, 2017). Penolakan orangtua terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus ditandai dengan tidak adanya kasih sayang, perawatan, kenyamanan, kepedulian, dan dukungan atau cinta yang diberikan pada anak (Eliyanto & Hendriani, 2013; Prasastiwi & Hardjanta, 2017; Rosenbaum P, Paneth N, Leviton A, 2007). Penolakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mengakibatkan munculnya sifat agresif pada anak dan pandangan yang negatif anak terhadap dunia, anak memandang orang lain sebagai suatu ancaman bagi dirinya. Padahal, orang tua memiliki peran yang penting dalam berpartisipasi untuk penanganan anak (Siron, 2019).

Partisipasi dari orang tua dalam penanganan anak *cerebral palsy* memiliki nilai yang lebih menguntungkan bagi anak. Pola asuh merupakan faktor yang dapat

memprediksikan kualitas hidup anak dengan *cerebral palsy* (Aran, Salev, 2007) sehingga perlu adanya peningkatan kapasitas orangtua dalam keluarga tentang pengetahuan dan penanganan pada anak dengan kondisi *cerebral palsy* yaitu pendampingan dari tenaga ahli kepada orangtua (Anindita & Apsari, 2020; Harjani, 2020; Pradipta & Andajani, 2017; Whittingham et al., 2013).

Beberapa penelitian terkait sudah dilakukan, misalnya tentang pengalaman Ibu dalam merawat anak *Cerebral palsy* (Kusumah, 2017), hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy* (Eliyanto & Hendriani, 2013), hubungan antara regulasi emosi dengan stress pengasuhan ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* (Ikasari & Kristiana, 2017), serta hubungan antara pengalaman orangtua dalam perawatan kualitas hidup anak *cerebral palsy* di Yogyakarta (Puspitarini, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana orang tua dapat menerima kehadiran anak dengan *cerebral palsy*, dimana sikap penerimaan yang sepenuhnya dilakukan oleh orang tua dari anak *cerebral palsy* yaitu berupa adanya kasih sayang, kenyamanan, perhatian, dan perawatan dari orang tua tersebut. Selain

itu dengan adanya penerimaan ini bisa lebih menyadarkan beberapa pemahaman orang tua *cerebral palsy* tentang diri sendiri, pola asuh yang baik bagi anak, dan konsep diri dari orang tua *cerebral palsy* dalam kesadaran atau evaluasi diri sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara terstruktur secara daring. Penelitian ini melibatkan 5 partisipan yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Kriteria partisipan yaitu orang tua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* dan pernah mengalami pergolakan penerimaan kehadiran anaknya hingga akhirnya mereka menerima kehadirannya dan menstimulasi dengan baik. Peneliti membuka *open comment* di media sosial untuk menjaring orang tua yang mempunyai anak *cerebral palsy* yang bersedia untuk diwawancarai. Selain itu, peneliti membuat *broadcast* kepada publik untuk memberikan tanggapan kepada peneliti untuk penjangkaran partisipan. Setelah calon data partisipan masuk, terpilih 5 partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Tabel.1 Data Partisipan

No	Data Partisipan	
1	Usia anak CP	6 tahun 6 bulan
	Usia orang tua	33 tahun dan 36 tahun
	Pekerjaan	Ibu rumah tangga & Karyawan swasta
	Alamat	Bandar Lampung
2	Usia anak CP	5 tahun
	Usia orang tua	31 tahun & 32 tahun
	Pekerjaan	Ibu rumah tangga & Karyawan swasta
	Alamat	Jakarta Selatan
3	Usia anak CP	5 tahun
	Usia orang tua	32 tahun & 35 tahun
	Pekerjaan	Ibu rumah tangga & Pegawai swasta
	Alamat	Jakarta Selatan

No	Data Partisipan
4	Usia anak CP Usia orang tua Pekerjaan Alamat
	5 tahun 30 tahun & 30 tahun Ibu rumah tangga & Karyawan swasta Depok
5	Usia anak CP Usia orang tua Pekerjaan Alamat
	12 Tahun 53 Tahun & 53 Tahun Wiraswasta Surabaya

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data, dan melakukan verifikasi/simpulan.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perasaan ketika mengetahui anak didiagnosa menderita *cerebral palsy*

Pada kategori pertama yaitu membahas tentang perasaan yang dirasakan oleh orang tua pertama kali ketika mengetahui anaknya terdiagnosa menderita *cerebral palsy*. Pada kategori ini terdiri dari 4 kode. Responden menyatakan bahwa terdapat perasaan hancur, sedih, kaget, syok, hingga menangis ketika mengetahui anaknya didiagnosa menderita *cerebral palsy*,

yang dimana hal ini membuat sebagian besar orang tua menutup diri dari publik, media sosial dan masyarakat sekitar. Orangtua pun memerlukan waktu untuk dapat berdamai dengan diri sendiri, tidak menyalahkan keadaan sehingga bisa sepenuhnya menerima kondisi dan keadaan anak. Studi mengungkapkan stress yang dialami orang tua merupakan hal yang wajar (Biswas, Moghaddam, & Tickle, 2015; Jones, 1991; Leitch et al., 2019; Perez Algorta et al., 2018). Studi yang dilakukan di Jerman (Sarimski, Hintermair, & Lang, 2013), Inggris (Akbar & Woods, 2020), dan Indonesia (Meiza, Kardinah, Rahman, & Puspasari, 2019) juga menunjukkan variasi stress orang tua yang bermacam-macam yang mendapati anaknya mempunyai kategori berkebutuhan khusus.

Tabel 2. Perasaan Ketika Mengetahui Anak Dididagnosa CP

Kategori	Kode	Kutipan
Perasaan Ketika mengetahui anak didiagnosa menderita CP (<i>Cerebral palsy</i>)	Perasaannya Hancur (n1) (n2)	Pertama didiagnostik usia 8 bulan, perasaannya sedih, hancur, merasa bersalah tidak diperiksakan dari awal.(n5)
	Merasa sedih karena butuh waktu untuk berdamai dengan diri sendiri (n1) (n5)	Perasaan kami pertama kali anak kami didiagnosa CP pastinya hancur, terus ga bisa terima terus sedih, jadi bawaannya nangis terus dan berusaha nyari penyebabnya apa? Harus menyalahkan siapa? intinya apa ya? Sedih berkepanjangan lah..karna butuh waktu buat
	Nangis setiap hari karena harapan dan cita-cita seketika musnah (n1) (n2)	Saat tau B cp pada usia 8 bulan jujur saja hati saya hancur banget, stress, nangis setiap hari, semua harapan dan cita-cita yang dibayangkan saat hamil seketika musnah. Sempat Baby Blues juga beberapa lama, tapi Alhamdulillah suami sabar selama melalui itu semua (n2)

Kategori	Kode	Kutipan
	Kaget dan bertanya mengapa bisa begini (n4)	Pertama mungkin karena belum paham jadi kaget, bertanya kenapa bisa begini. Tapi setelah dijalani mau 5 tahun, yaaa sudah terima saja yang sudah ditakdirkan Allah (n4)damai dengan diri sendiri. (n1)

Emosi yang Dirasakan Ketika Mengetahui anak menderita CP

Pada kategori kedua yaitu membahas tentang keadaan depresi, emosi yang tidak stabil, rasa bersalah serta frustrasi yang dirasakan oleh Orangtua saat mengetahui bahwa anaknya menderita *cerebral palsy*. Pada kategori ini terdiri dari 3 kode. Responden menyatakan bahwa saat mereka mengetahui anaknya menderita *cerebral palsy*, sebagian besar orang tua mengalami depresi, frustrasi hingga stress

yang disebabkan karena adanya perasaan kecewa, harapan yang diinginkan saat masa hamil musnah, menyalahkan keadaan, serta pandangan dan omongan orang sekitar terhadap anak tersebut. Fluktuasi emosi yang dialami orang tua cukup variatif (Putnick et al., 2012), stress, tertekan, pasrah menjadi hal pertama yang biasa orang tua alami (Biswas et al., 2015; Leitch et al., 2019; Perez Algorta et al., 2018).

Tabel 3. Emosi yang dirasakan Ketika Mengetahui Anak Menderita CP

Kategori	Kode	Kutipan
Emosi yang dirasakan ketika Mengetahui anak menderita CP	Depresi ketika mengetahui anak positif CP (n1) (n4)	Perasaan depresi pasti ada lah, pernah ada lah. Ketika mengetahui anak kami positif CP karena kan, pola hidupnya tuh berubah gitu ketika didiagnosa CP tuh tidurnya bisa jadi siang, malamnya begadang, rewel, terus makannya susah, tubuhnya juga spastik terus kadang juga karna ada hipotonusnya jadi lemes, jadi serba salah gitu terus engga cuman menghadapi kondisi yang engga sama dengan kondisi anak seusianya menghadapi juga apa, pandangan orang, penilaian orang, apalagi keluarga yang terdekat yang nganggep ini kok begini, ini kok berbeda jadi stressnya numpuk gitu. Kita juga ga tau harus bagaimana? Sebagai orangtua, depresi pasti ada pernah ada. (n1)
	Stress karena semua harapan dancita-cita ketika hamil musnah seketika (n1) (n2) (n3) (n5)	Saat tau B cp pada usia 8 bulan jujur saja hati saya hancur banget, stress, nangis setiap hari, semua harapan dan cita-cita yang dibayangkan saat hamil seketika musnah. Sempat Baby Blues juga beberapa lama, tapi Alhamdulillah suami sabar selama melalui itu semua. (n2)
	Frustrasi karena awam dengan CP (n5)	Pernah, frustrasi karena sangat awam dengan CP, Stress kenapa kok bisa anak kena CP, down karena sempet bingung kudu gimana. (n5)

Respon didapatkan dari keluarga, saudara, teman dan masyarakat

Pada kategori ketiga yaitu membahas tentang respon dari keluarga,

saudara, teman dan masyarakat sekitar terhadap anak *cerebral palsy*. Pada kategori ini terdiri dari 2 kode. Responden mengatakan bahwa respon yang diberikan dari saudara, teman dan masyarakat berbeda-beda, ada yang memberikan respon positif dan respon yang negatif. Bentuk respons positif seperti: mampu menerima dengan ikhlas, memberi dukungan serta memberi nasihat-nasihat yang baik. Bentuk respon negatif seperti: menyalahkan sang ibu yang kurang merawat saat hamil, berkata sebagai kutukan dan berpikir bahwa hal ini

dapat terjadi dikarenakan dosa masa lalu. Respon yang didapatkan dari anggota keluarga terhadap kondisi anaknya bermacam variasinya (Rohner, 2014) (Machado, Machado, Neves, & Fávero, 2014). Tapi, penerimaan anggota keluarga terhadap anaknya akan berdampak positif pada psychological adjustment anak (Filus & Roszak, 2014; Glavak-Tkalić & Kukolja-Cicmanović, 2014; Machado et al., 2014; Rohner, 2014; Varan, Rohner, & Eryuksel, 2008). Begitu juga kesepakatan antar anggota keluarga merupakan faktor yang penting (Putnick et al., 2012).

Tabel 4. Respon dari keluarga, saudara, teman dan masyarakat.

Kategori	Kode	Kutipan
Respon didapatkan dari keluarga, saudara, teman maupun masyarakat sekitar ketika mengetahui bahwa ibu/bapak memiliki anak yang menderita <i>Cerebral palsy</i>	Menerima dengan ikhlas dan memberi dukungan (n2) (n3) (n4) Menyalahkan ibunya, sebagai kutukan, dosa masa lalu (n1) (n5)	Alhamdulillah semua baik. keluarga saya ikhlas jika memang harus jaga anak special. orang tua dan mertua juga mendukung, mereka memberi nasihat kalo ini bisa dijadikan lading pahala. (n3) Respon orang terdekat pertama-tama ketika tau anak kami CP itu pastinya menyalahkan ibunya, dianggap kurang. Waktu hamil kurang sayur, kurang makan, padahal kan setiap bulan USG, setiap bulan mendapat vitamin dapat apa, suplemen dari dokter kandungan, setiap bulan USG, ga pernah nggak USG gitu kan. Terus menganggap ini kutuk. apa istilahnya dosa dari kesalahan orang tua dan segala macam lah pokoknya aib dianggap aib intinya kaya gitu. Akibat dosa masa lalu gitu lah intinya (n1)

Bentuk support yang diterima dari keluarga, teman dan lingkungan sekitar

Pada kategori keempat yaitu membahas mengenai bentuk support yang didapat oleh orangtua dari anak *Cerebral palsy* dari keluarga, teman dan masyarakat sekitar. Pada kategori ini terdiri dari 3 kode. Responden mengatakan bahwa dari pihak keluarga, teman dan masyarakat sekitar memberikan support yang beragam, seperti memberi dukungan, mengerti dan memahami kondisi anak, memberi

semangat, memberi bantuan berupa material dan memberi nasihat yang bersifat membangun. Dukungan dan keterlibatan keluarga menjadi salah satu faktor pendorong keberhasilan pengasuhan anak berkebutuhan khusus (Grace, Bowes, & Elcombe, 2014; Grisham-Brown & McCormick, 2013; Richard M. Gargiulo, 2005). Belief system yang dimiliki keluarga mempunyai peranan yang penting dalam hal ini (King, Baxter, Rosenbaum, Zwaigenbaum, & Bates, 2009).

Tabel 5. Bentuk Support yang Diterima Dari Keluarga dan Lingkungan Sekitar

Kategori	Kode	Kutipan
Bentuk support yang diterima dari keluarga, teman maupun lingkungan sekitar	Mendukung dengan cara mengerti dan memahami kondisi anak (n1) (n3).	Kalau untuk sekarang-sekarang ini supportnya banyak banget. Terutama karena melihat, mereka pertama melihat respon kami ya. Setelah S berusia 2 tahun dan kami pun tau CP itu bukan penyakit tapi CP itu kondisi dimana, apa namanya? dari akibat dari kerusakan saraf kan jadi terekspresi ter-apaya, tertuang dalam bentuk kondisi tubuhnya yang seperti ini, gitu karena melihat respon kami yang sudah menerima anak kami, jadi mereka melihat wahhh, ini orang tuanya telaten, ini orang tuanya apa ya? Sayang sama anaknya dengan kondisi seperti ini, itu jadi dukungannya ya. Menyemangati kami, kemudian, memaklumi kami, kalau kami dalam kondisi tertentu ga bisa ikut acara tertentu ga bisa ikut karena anak kami yang gamungkin cocok dengan situasi tertentu, jadi mereka dukung dalam hal-hal seperti itu lah, mengerti, memahami, kaya gitu (n1)
	Menyemangati dengan cara memberi semangat dan bantuan material (n1) (n2) (n5)	Bentuk support seperti memberi semangat, kasih info soal terapi. Ada yang kasih bantuan secara material. (n5)
	Menasihati untuk terus melakukan fisioterapi (n3)	Bentuk supportnya berupa nasihat, dukungan biar terus latihan (fisioterapis) selalu diingatkan untuk kontrol ke dokter. (n3)
	Menemani untuk kontrol (n2)	Dari keluarga kami dibantu saat menemani kontrol, test ataupun terapi baim dan membantu kami bergantian mengasuh B, karena kebetulan B mempunyai adik saat ini, untuk lingkungan sekitar dan teman bentuk dukungan seringnya dalam hal memberi semangat untuk kami saat kami bercerita tentang B (n2)

Terintas dipikiran memiliki anak *cerebral palsy* menjadi sebuah “Aib” bagi keluarga

Pada kategori kelima yaitu membahas mengenai cara pikir Orang tua yang menganggap bahwa memiliki anak penderita *Cerebral palsy* merupakan sebuah ‘aib’ bagi keluarga. Pada kategori ini terdiri dari 2 kode. Responden mengatakan bahwa sempat memiliki

pikiran bahwasannya anak dengan *Cerebral palsy* merupakan sebuah aib bagi keluarga, namun ada pula yang berpikiran sebaliknya. Dan mereka sebagai orangtua mampu menepis atau membuang pikiran buruk terhadap anaknya sehingga yang ada hanya rasa syukur, perasaan cinta dan kasih sayang untuk anak tersebut.

Tabel 6. Berfikir Bahwa Memiliki Anak CP Menjadi 'Aib' Bagi Keluarga

Kategori	Kode	Kutipan
Berfikir bahwa memiliki anak yang menderita cerebral palsy ini menjadi sebuah "Aib" bagi keluarga	Sempat berfikir bahwa CP merupakan sebuah "aib" (n1) (n2)	Awalnya iya kami menganggap ini aib bagi keluarga kami, sebab kami menarik diri dari keluarga karena, jangan sampai keluarga kami ini malu dengan kondisi anak kami, tapi itu tahun-tahun pertama kedua ketika kami belum tahu kalau itu CP, karena kami kira kan itu penyakit ya, rupanya ini kondisi gitu jadi setelah sekarang ya kami berusaha.. menjelaskan secara pelan-pelan CP ini gini loh, CP ini bukan penyakit, CP ini bukan menular, CP ini juga penyebabnya macem-macam pokoknya sedikit-sedikit mengedukasi jadi mereka juga sekarang sudah tau, oh ini gini..oh ini gini.. gitu, jadi intinya kaya gitu sih mba. (n1).

Faktor-faktor yang membuat orang tua dapat menerima keadaan anak tersebut

Pada kategori ketujuh yaitu membahas tentang faktor yang membuat orangtua dapat yang menerima anak dengan *Cerebral palsy*. Faktor tersebut dapat berupa dukungan dari keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan kedua orang tua, dan juga status pernikahan. Pada kategori ini terdiri dari 3 kode. Responden mengatakan tentang pemahaman orang

tua dalam *Cerebral palsy*, bagaimana cara menanganinya, lalu dalam faktor agama tentunya memiliki pemahaman kalau merawat anak sebagai dari ladang pahala bagi orang tuanya dan faktor utamanya yaitu penerimaan kondisi pada anak. Parental acceptance setiap orang tua berbeda-beda tipe, cara dan waktunya (Dwairy, 2009; Fernández-García et al., 2017; Machado et al., 2014; Putnick et al., 2012).

Tabel 8. Faktor-faktor yang Membuat Orang Tua Menerima Keadaan Anak

Kategori	Kode	Kutipan
Faktor-faktor yang membuat ibu/bapak dapat menerima keadaan anak tersebut (ex: dukungan dari keluarga besar, faktor ekonomi keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan pasangan suami istri, status perkawinan, usia orangtua, sarana penunjang	Faktor edukasi mengenai CP (n1) (n4) (n5) Agama yang mengajarkan bahwa anak merupakan ladang pahala (n2) (n3) (n4) (n5) Ekonomi merupakan salah satu	Pertama tentu saat pemahaman tentang CP itu sendiri, yang melingkup apa itu pemicunya dan bagaimana penanganannya. (n4) Kedua faktor agama tentu saja dengan pemahaman keilmuan, karena kalau hanya sebagai ladang pahala dan sebagainya. Tentunya harus ditanami dengan perlakuan dan penanganan, perawatan anak yang akan ditimbang sebagai hasil dari ladang pahala itu sendiri. Setiap anak adalah ladang pahala bagi orang tua, jadi bukan hanya ABK yang jadi ladang pahala. (n4) Faktor ekonomi, kami pernah

Kategori	Kode	Kutipan
	faktor yang membuat orangtua dapat menerima (n4)	mengalami fase dimana kami tak mampu memberikan terapi yang terbaik. Tapi dengan kemajuan teknologi, kami menggunakan gadget untuk mencari tahu terapi dan apa saja yang bisa dilatihkan pada anak kami. Jadi faktor utama nya penerimaan kondisi anak adalah pemahaman orangtua akan kondisi anak itu sendiri. (n4)

Motivasi untuk Bertahan

Pada kategori kedelapan yaitu membahas mengenai motivasi yang bisa dijadikan alasan bagi Orangtua yang memiliki anak *cerebral palsy* untuk tetap bertahan terhadap kondisi yang dialami oleh anaknya. Pada kategori ini terdiri dari 3 kode. Responden mengatakan bahwasannya terdapat banyak hal yang dapat dijadikan motivasi bagi Orang tua, seperti ketika melihat perjuangan anak melawan sakit, harapan dan keinginan yang dimiliki Orangtua untuk bisa

melihat anaknya mandiri meskipun dengan keterbatasan fisik, menerima kondisi anak, serta mencintai anaknya supaya anak selalu bahagia. Orang tua mempunyai dorongan yang berasal dari internal dirinya untuk dapat bertahan dalam mengasuh anaknya (McFarland-Piazza & Saunders, 2012) yang didukung oleh belief system yang baik setiap orang tua dalam memposisikan dirinya dengan wujud kepasrahannya (Cohen, 2004; King et al., 2009).

Tabel 9. Motivasi untuk Bertahan

Kategori	Kode	Kutipan
Motivasi untuk bertahan dalam kondisi seperti ini	Perjuangan anak melawan sakit (n1)	Yang jadi motivasi kami untuk bisa bertahan sampai saat ini, sampai masa-masa yang akan datang adalah, mengingat perjuangan dia melawan sakit, karna yaa S kan gacuma CP tapi kan dia punya riwayat kejang tanpa demam, yang didiagnosa epilepsi, jadi jangan ditanya berapa kali karna udah nggak terhitung kejangnya itu, berkali-kali masuk rumah sakit, berkali-kali masuk ruang ICU, tindakan apapun sudah dilakukan dari usia dini bayi, jadi kalau mengingat itu semua, rasanya bisa dibilang hancur hati tapi melihat dari kondisi saat ini sehat, walaupun belum bisa mandiri. Ya itu lah yang membuat kami kuat, yang bikin kami bisa bertahan sampai saat ini, perjuangannya untuk melawan sakit itu luar biasa. (n1)
	Melihat anak mandiri (n2)	Motivasi kami ingin bisa melihat B bisa mandiri suatu hari nanti dengan

Kategori	Kode	Kutipan
	Mencari berkahnya (n3)	segala keterbatasan yg dia miliki (n2)
	Penerimaan kondisi anak (n4)	Motivasinya biar dapat berkah aja karena kasihan anak udah sakit, masa dibiarin aja dan karena dia juga ngerti kalo mau disayang. (n3)
	Melihat anak menjadi sehat dan bahagia (n5)	Penerimaan kondisi anak dan mencintai anak sebagaimana seharusnya orang tua bersikap (n4) Semoga Anak saya selalu bahagia, sehat dan kelak usaha yg dia jalani saat ini pasti akan ada hasilnya (n5)

Cara untuk bisa sampai pada tahap menerima keadaan

Pada kategori kesembilan yaitu mengenai bagaimana cara Orang tua dengan anak *Cerebral palsy* bisa sampai pada tahap menerima keadaan anaknya hingga sekarang. Pada kategori ini terdiri dari 3 kode. Responden mengatakan bahwa mereka memiliki cara tersendiri sehingga bisa sampai pada tahap penerimaan ini, seperti selalu bersyukur karena anaknya masih

diberikan kesehatan untuk hidup, berserah kepada Tuhan yang maha kuasa dan juga dapat dipertemukan untuk berbagi kisah, pengalaman satu sama lain dengan Orang tua yang juga memiliki anak *Cerebral palsy*. Belief system (Cohen, 2004; King et al., 2009), penerimaan (Dwairy, 2009; Fernández-García et al., 2017; Machado et al., 2014; Putnick et al., 2012), dan motivasi internal (McFarland-Piazza & Saunders, 2012) menjadi faktor penting orang tua untuk dapat menerima bagaimanapun kondisi anaknya.

Tabel 10. Cara untuk bisa sampai pada tahap menerima keadaan

Kategori	Kode	Kutipan
Cara untuk bisa sampai pada tahap menerima keadaan ini semua	Bersyukur masih diberikan kesehatan untuk hidup (n1) (n3)	Yaa bersyukur lah intinya bersyukur sekali masih diberikan kesehatan untuk hidup, karena beberapa kali, kayaknya kematian itu deket banget, tapi masih aja tuhan kasih kesempatan buat si safat hidup, buat safat sehat sampai saat ini, hanya itu si, bingung ngomongnya apa yaa. gitu aja si mba, bersyukur aja hahaha (n1)
	Berserah kepada Tuhan yang maha kuasa (n2) (n3)	Dengan berserah kepada Allah dan meyakini bahwa semua ini sudah suratan takdir dari Allah. Dengan mencoba ibadah lebih khusyuk lagi. Jadi hati merasa tenang gitu mba menjalani ini semua. (n2)
	Bertemu, bergaul, berbagi kisah dan saling belajar dengan orangtua CP lain (n4) (n5)	Bertemu dan bergaul serta berbagai kisah dengan orangtua anak CP lainnya untuk saling belajar dan menguatkan(n4)

Suka & duka yang dirasakan dalam mengurus anak Cerebral palsy

Pada kategori kesepuluh yaitu mengenai suka dan duka yang dirasakan oleh Orang tua dalam mengasuh anak *Cerebral palsy*. Pada kategori ini terdiri dari 1 kode. Responden mengatakan bahwa perasaan suka yang mereka alami dan rasakan dapat berupa sikap lebih bisa menghargai hal-hal kecil yang dilakukan mulai dari perkembangan

ataupun progress anak, dan perasaan duka yaitu ketika melihat anak-anak dari teman yang seusia nya bisa sekolah dan beraktivitas layaknya anak normal seusianya. Menjadi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus mempunyai sensasi yang bermacam-macam, stress bercampur kepuasan akan didapat orang tua saat pengasuhan ABK (Sarimski et al., 2013).

Tabel 11. Suka dan Duka dalam Mengurus Anak Cerebral palsy

Kategori	Kode	Kutipan
Suka & duka yang dirasakan dalam mengurus anak <i>Cerebral palsy</i>	Menghargai hal-hal kecil (n1) (n2) (n3) (n4) (n5)	Suka nya jadi lebih menghargai hal-hal kecil dari perkembangan dan progress B, mempunyai banyak teman yang dari komunitas yang senasib. Duka nya ya saat melihat anak-anak dari teman yang seusia B sudah sekolah ataupun hal-hal lain yang B belum bisa lakukan, tapi ga begitu terasa banget kalau sekarang si mba (n3)
	Mempunyai banyak teman senasib (n1) (n2) (n3) (n4) (n5)	
	Anak tidak sesuai dengan tahapan perkembangan (n1) (n2) (n3) (n4) (n5)	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* dapat menerima keadaan anak tersebut setelah melalui pergulatan batin yang cukup hebat, hingga akhirnya dapat menerima kondisi anak mereka dengan lapang dada. Butuh waktu yang cukup lama bagi beberapa Orang tua untuk dapat menerima kondisi anak mereka. Cara yang dilakukan para orangtua untuk dapat menerima kondisi anak yaitu dengan cara bersyukur, berserah pada yang kuasa, bergaul dan berbagi informasi dengan sesama orangtua dari anak dengan *cerebral palsy*. Dukungan dari orang-orang terdekat juga menjadi salah satu faktor yang membuat proses penerimaan menjadi lebih mudah

dijalani oleh orangtua. Penelitian ini hanya melibatkan 5 partisipan, sehingga kompleksitas penerimaan orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* akan lebih mendalam jika melibatkan partisipan yang lebih banyak dan dapat memberi gambaran yang lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S., & Woods, K. (2020). Understanding Pakistani parents' experience of having a child with special educational needs and disability (SEND) in England. *European Journal of Special Needs Education*, 0(0), 1–16. <http://doi.org/10.1080/08856257.2020.1748428>
- Amodei, M. L., Jalongo, M. R., Myers, J., Onchwari, J., & Gargiulo, R. M.

- (2013). Survey of Publication Outlets in Early Childhood Education: Descriptive Data, Review Processes, and Advice to Authors. *Early Childhood Education Journal*, 41(2), 115–123.
<http://doi.org/10.1007/s10643-012-0555-4>
- Anindita, A. R., & Apsari, N. C. (2020). Pelaksanaan Support Group Pada Orangtua Anak Dengan Cerebral Palsy. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 208.
<http://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26248>
- Aran, Salev, B. & G. (2007). Gaya Pengasuhan Berdampak pada Kualitas Hidup di Indonesia Anak-anak dengan Cerebral palsy. *Jurnal Pediatri*, 151(1), 56–60.
- Biswas, S., Moghaddam, N., & Tickle, A. (2015). What are the factors that influence parental stress when caring for a child with an intellectual disability? A critical literature review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 61(3), 127–146.
<http://doi.org/10.1179/2047387714Y.000000043>
- Cohen, E. (2004). Parental Belief Systems and Difficulties in Parenting: Using the Parental Awareness Scheme As A Therapeutic Guide. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 3(2), 252–269.
<http://doi.org/10.1080/15289160309348464>
- Davies, D. (2011). *Child development: A practitioner's Guide, third edition* (Third Edit). New York: The Guilford Press.
- Dwairy, M. (2009). Parental Acceptance Rejection: A Fourth Cross-Cultural Research On Parenting And Psychological Adjustment Of Children. *Journal of Child and Family Studies*, 19(1), 30–35.
- Eliyanto, H., & Hendriani, W. (2013). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(2), 124–130.
- Fernández-García, C.-M., Rodríguez-Menéndez, C., & Peña-Calvo, J.-V. (2017). Parental control in interpersonal acceptance-rejection theory: a study with a Spanish sample using Parents' Version of Parental Acceptation-Rejection/Control Questionnaire. *Anales de Psicología*, 33(3), 652.
<http://doi.org/10.6018/analesps.33.3.260591>
- Filus, A., & Roszak, J. (2014). Relationships Between Parental Power, Prestige, and Acceptance, and the Psychological Adjustment of Young Adults in Poland. *Cross-Cultural Research*, 48(3), 286–294.
<http://doi.org/10.1177/1069397114528458>
- Glavak-Tkalić, R., & Kukolja-Cicmanović, R. (2014). Effects of Perceived Parental Acceptance-Rejection and Interpersonal Power-Prestige on the Psychological Adjustment of Croatian Adolescents. *Cross-Cultural Research*, 48(3), 231–239.
<http://doi.org/10.1177/1069397114528298>
- Grace, R., Bowes, J., & Elcombe, E. (2014).

- Child Participation and Family Engagement with Early Childhood Education and Care Services in Disadvantaged Australian Communities. *International Journal of Early Childhood*, 46(2), 271–298. <http://doi.org/10.1007/s13158-014-0112-y>
- Grisham-Brown, J., & McCormick, K. M. (2013). Lessons Learned from Work with International Partners to Inform Rural Practices for Early Childhood Intervention. *Rural Special Education Quarterly*, 32(32), 3–10. Retrieved from <http://journals.sagepub.com.ezproxy.library.wisc.edu/doi/pdf/10.1177/875687051303200102>
- Harjani, H. J. (2020). Interaksi Sosial Anak Nonreguler di SLB Zinnia Jakarta. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*, 2(1), 49–61.
- Harris, T., & Steyn, M. (2014). From your perspective: Black preservice early childhood education students share their stones. *Australasian Journal of Early Childhood*, 39(1), 4–11. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=95525101&site=ehost-live>
- Ikasari, A., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Stres Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Empati*, 6(4), 323–328.
- Jones, P. R. (1991). Stress Management for Parents of Children with Special Educational Needs. *Educational Psychology in Practice*, 6(4), 194–198. <http://doi.org/10.1080/0266736910060404>
- King, G., Baxter, D., Rosenbaum, P., Zwaigenbaum, L., & Bates, A. (2009). Belief systems of families of children with autism spectrum disorders or Down syndrome. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 24(1), 50–64. <http://doi.org/10.1177/1088357608329173>
- Kusumah, M. Y. (2017). Pengalaman Ibu Dalam Merawat Anak Cerebral Palsy di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Sehat Masada*, 10(2), 162–178.
- Leitch, S., Sciberras, E., Post, B., Gerner, B., Rinehart, N., Nicholson, J. M., & Evans, S. (2019). Experience of stress in parents of children with ADHD: A qualitative study. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 14(1). <http://doi.org/10.1080/17482631.2019.1690091>
- Lindsay, S., Proulx, M., Scott, H., & Thomson, N. (2014). Exploring teachers' strategies for including children with autism spectrum disorder in mainstream classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 18(2), 101–122. <http://doi.org/10.1080/13603116.2012.758320>
- Machado, M., Machado, F., Neves, S., & Fávero, M. (2014). How Do Parental Acceptance-Rejection, Power, and Prestige Affect Psychological Adjustment? A Quantitative Study With a Sample of Portuguese College Students. *Cross-Cultural Research*, 48(3), 295–304. <http://doi.org/10.1177/1069397114528>

- Macintyre, C. (2007). *Understanding Children's Development in the Early Years. Questions practioners frequently ask*. <http://doi.org/10.1037/032136>
- McFarland-Piazza, L., & Saunders, R. (2012). Hands-on parent support in positive guidance: early childhood professionals as mentors. *Australasian Journal of Early Childhood*, 37(1), 65–73.
- Meiza, A., Kardinah, N., Rahman, A. A., & Puspasari, D. (2019). Quantitative Profile of Family Acceptance of Children Special Need's Moslem Parents (Case Study at Rumah Terapi Aura). *American Journal of Family Therapy*, 47(4), 232–243. <http://doi.org/10.1080/01926187.2019.1635540>
- Perez Algorta, G., MacPherson, H. A., Youngstrom, E. A., Belt, C. C., Arnold, L. E., Frazier, T. W., ... Fristad, M. A. (2018). Parenting Stress Among Caregivers of Children With Bipolar Spectrum Disorders. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 47(sup1), S306–S320. <http://doi.org/10.1080/15374416.2017.1280805>
- Plows, V., & Whitburn, B. (2017). *Inclusive Education Making Sense of Everyday Practice. Inclusive Education*. Rotterdam: Sense Publishers. http://doi.org/10.1007/978-94-6300-866-2_14
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160–164.
- Prasastiwi, B. H., & Hardjanta, G. (2017). Penerimaan Diri Orangtua yang mempunyai Anak Cerebral Palsy. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 12(2), 100–107.
- Puspitarini, Z. (2017). Hubungan antara Pengalaman Orang Tua dalam Perawatan Kualitas Hidup Anak Cerebral Palsy di Yogyakarta Tahun 2016. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(1), 112–117.
- Putnick, D. L., Bornstein, M. H., Lansford, J. E., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., ... Bombi, A. S. (2012). Agreement in Mother and Father Acceptance-Rejection, Warmth, and Hostility/Rejection/ Neglect of Children Across Nine Countries. *Cross-Cultural Research*, 46(3), 191–223. <http://doi.org/10.1177/1069397112440931>
- Richard M. Gargiulo, J. L. K. (2005). *Young Children with Special Needs* (Second Edi). Mason USA: Delmar Cengage Learning. <http://doi.org/10.15713/ins.mmj.3>
- Rohner, R. P. (2014). Parental Power and Prestige Moderate the Relationship Between Perceived Parental Acceptance and Offspring's Psychological Adjustment: Introduction to the International Father Acceptance-Rejection Project. *Cross-Cultural Research*, 48(3), 197–213. <http://doi.org/10.1177/1069397114528295>
- Rosenbaum P, Paneth N, Leviton A, et al. (2007). A report: the definition and classification of cerebral palsy April

2006. *Dev Med Child Neurol Suppl*, 49(6), 480. <http://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3698>
- Sakdiyah, H. (2012). *Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Cerebral Palsy (Sebuah Studi Kasus)*. IAIN Surabaya.
- Samuel Kirk, James J Gallagher, Mary Ruth Coleman, N. A. (2009). *Educating Exceptional Children Twelfth Edition* (Twelfth Ed). USA: Cengage Learning.
- Sarimski, K., Hintermair, M., & Lang, M. (2013). Parent stress and satisfaction with early intervention services for children with disabilities - a longitudinal study from Germany. *European Journal of Special Needs Education*, 28(3), 362–373. <http://doi.org/10.1080/08856257.2013.797706>
- Siron, Y. (2019). Keterlibatan Orang Tua, Regulasi Diri, Agresivitas Mempengaruhi Perilaku Toleran Anak: Path Analysis. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 126–149.
- Varan, A., Rohner, R. P., & Eryuksel, G. (2008). Intimate partner acceptance, parental acceptance in childhood, and psychological adjustment among American adults in ongoing attachment relationships. *Cross-Cultural Research*, 42(1), 13–22. <http://doi.org/10.1177/1069397107309750>
- Wahyuni, P. D. (2017). *Penerimaan Ibu terhadap Anak Cerebral Palsy*. Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Whittingham, K., Sanders, M., McKinlay, L., & Boyd, R. N. (2013). Stepping Stones Triple P and Acceptance and Commitment Therapy for Parents of Children with Cerebral Palsy: Trial Protocol. *Brain Impairment*, 14(2), 270–280. <http://doi.org/10.1017/BrImp.2013.19>
- Wulandari, R. S., & Suryanto. (2020). *Penerimaan orangtua pada anak cerebral palsy*. Surabaya.